KONSEP PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG METODE PEMBELAJARAN DAN RELEVANSINYA DENGAN METODE PEMBELAJARAN DALAM PENDEKATAN *DEEP LEARNING*

Rohadatul Aisy[1], Yulia Rahman[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : rohadatulaisy36@gmail.com[1], yuliarahman@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pemikiran Ibnu Khaldun tentang metode pembelajaran dan relevansinya dengan metode pembelajaran dalam pendekatan *deep learning*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tuntutan transformasi pembelajaran pada era pendidikan abad ke-21 yang mengarah pada penerapan pendekatan *deep learning*. Meskipun demikian, praktik pembelajaran di berbagai satuan pendidikan masih cenderung berorientasi pada hafalan dan penyampaian materi, sehingga pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, dan penguasaan kompetensi peserta didik belum berkembang secara optimal. Di sisi lain, pemikiran pendidikan Islam klasik, khususnya yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*, menawarkan konsep metode pembelajaran yang menekankan proses belajar secara bertahap, pembiasaan, pengulangan, serta pembentukan kompetensi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep metode pembelajaran menurut Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* serta menganalisis relevansinya dengan pendekatan *deep learning* dalam pendidikan kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer penelitian adalah kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun terjemahan Ahmadie Thaha yang didukung oleh naskah berbahasa Arab sebagai sumber verifikasi, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen yang berkaitan dengan metode pembelajaran serta pendekatan deep learning. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik *content analysis* dengan tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran menurut Ibnu Khaldun mencakup prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, penerapan metode *tadarruj* (bertahap), *taqriri* (pengulangan), dan *malakah* (pembentukan kompetensi), serta penolakan terhadap pembelajaran yang bersifat represif. Analisis juga menunjukkan bahwa konsep-konsep tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip *deep learning*, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tidak hanya memiliki nilai historis dalam khazanah pendidikan Islam, tetapi juga relevan sebagai landasan konseptual dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih bermakna, humanis, dan berorientasi pada pembentukan kompetensi peserta didik.

Kata Kunci : Ibnu Khaldun, Metode Pembelajaran, *Deep Learning*, *Muqaddimah*

ABSTRACT

This study is motivated by the demands for a transformation in teaching and learning in the 21st-century education era, which calls for the adoption of deep learning approaches. Nevertheless, instructional practices in many educational institutions remain oriented toward rote memorization and content delivery, resulting in suboptimal development of students' conceptual understanding, critical thinking skills, and competency mastery. On the other hand, classical Islamic educational thought particularly that of Ibn Khaldun in the Muqaddimah offers a pedagogical concept that emphasizes gradual learning processes, habituation, repetition, and competence formation. This study aims to describe Ibn Khaldun's concept of teaching methods in the Muqaddimah and to analyze its relevance to contemporary deep learning approaches in education. The research uses a qualitative approach with library research. The primary data source is Ibn Khaldun's Muqaddimah (translation by Ahmadie Thaha), supported by the Arabic manuscript for verification; secondary data consist of books, scholarly articles, previous research, and documents related to teaching methods and deep learning approaches. Data were collected through document study and analyzed using content analysis techniques involving data reduction, data presentation, interpretation, and conclusion drawing. The results show that Ibn Khaldun's teaching methods include principles of instruction adapted to learners' abilities, the application of tadarruj (gradual progression), taqriri (repetition), and malakah (competence formation), as well as a rejection of repressive forms of instruction. The analysis further indicates that these concepts strongly align with deep learning principles namely mindful learning, meaningful learning, joyful learning, and student-centered learning. The findings affirm that Ibn Khaldun's thought not only holds historical value within the Islamic educational tradition but is also relevant as a conceptual foundation for developing more meaningful, humanistic, and competency-oriented Islamic religious education.

Keywords : *Ibn Khaldun, Teaching Methods, Deep Learning, Muqaddimah.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk mengembangkan seluruh potensi manusia sehingga mampu menjadi pribadi yang berilmu, berkarakter, serta mampu menghadapi berbagai perubahan kehidupan. Dalam perkembangannya, pendidikan tidak lagi dipandang hanya sebagai proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi sebagai proses yang mampu membentuk kemampuan berpikir, membangun karakter, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, sistem pendidikan dituntut untuk terus beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan kebutuhan masyarakat agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Rahman et al., 2022).

Perubahan paradigma pendidikan pada abad ke-21 membawa konsekuensi terhadap perubahan proses pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi cukup berorientasi pada pencapaian aspek kognitif melalui penguasaan materi secara tekstual, melainkan harus mampu menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari banyaknya materi yang dikuasai peserta didik, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam menghubungkan konsep, menganalisis informasi, melakukan refleksi, serta mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata (Nuramini et al., 2023). Sejalan dengan perkembangan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 mulai mengarahkan satuan pendidikan untuk menerapkan pendekatan deep learning sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini menekankan bahwa proses belajar harus mampu menghasilkan pemahaman konseptual yang utuh melalui pembelajaran yang aktif, reflektif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Dalam implementasinya, deep learning dibangun atas prinsip mindful learning, meaningful learning, joyful learning, dan student-centered learning sehingga peserta didik tidak hanya menghafal informasi, tetapi mampu memahami, mengolah, serta menerapkannya dalam berbagai konteks kehidupan (Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025).

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran mendalam di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Proses pembelajaran di banyak satuan pendidikan masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru sehingga peserta didik cenderung menghafal materi tanpa memahami hubungan antar konsep secara utuh. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan analisis, serta keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Fenomena tersebut tercermin dari hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi, numerasi, dan penalaran peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional (Prameswari, 2024).

Selain itu, hasil Tes Kemampuan Akademik (TKA) tahun 2025 juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan analitis (Rokhmah, 2026). Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang selama ini berlangsung belum sepenuhnya mampu membangun pemahaman konseptual secara mendalam. Peserta didik cenderung mengingat informasi untuk kepentingan evaluasi jangka pendek, tetapi belum mampu mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman, melakukan refleksi, maupun mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam situasi yang berbeda. Di sisi lain, sebagian pendidik juga masih menghadapi

berbagai kendala dalam menerapkan pembelajaran berbasis deep learning, seperti keterbatasan pemahaman konseptual, minimnya pelatihan, serta kecenderungan menggunakan metode pembelajaran yang lebih berorientasi pada penyampaian materi daripada pengembangan proses berpikir peserta didik (Yoyon Mahardika, 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, gagasan mengenai pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam sebenarnya bukan merupakan konsep baru. Tradisi pendidikan Islam sejak masa klasik telah menempatkan proses memahami ilmu sebagai tujuan utama pendidikan, bukan sekadar menghafal informasi. Al-Qur'an sendiri memberikan petunjuk mengenai pentingnya penggunaan metode yang tepat dalam menyampaikan ilmu sebagaimana termaktub dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 yang menekankan penyampaian ilmu dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun (RI, n.d.). Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketepatan metode yang digunakan pendidik sesuai dengan karakteristik peserta didik (Shihab, 2002).

Prinsip tersebut diperkuat oleh hadis Rasulullah saw. yang menganjurkan agar proses pembelajaran dilakukan dengan memberikan kemudahan, menumbuhkan semangat belajar, dan menghindari cara-cara yang memberatkan peserta didik. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam telah lama menempatkan peserta didik sebagai subjek yang harus dibimbing sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual maupun psikologisnya. Dengan demikian, pemilihan metode pembelajaran menjadi bagian penting dalam menciptakan proses belajar yang efektif, menyenangkan, sekaligus mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam (Wathoni, 2020).

Salah satu tokoh pendidikan Islam klasik yang memberikan perhatian besar terhadap metode pembelajaran adalah Ibnu Khaldun. Melalui karya monumentalnya, Muqaddimah, Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh metode yang digunakan pendidik dalam menyampaikan ilmu. Menurutnya, pembelajaran harus dilakukan secara bertahap (tadarruj), diulang secara sistematis (taqriri), serta diarahkan untuk membentuk malakah, yaitu kompetensi atau penguasaan ilmu yang tertanam kuat dalam diri peserta didik. Selain itu, Ibnu Khaldun juga menegaskan bahwa metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan intelektual, kondisi fisik, dan perkembangan psikologis peserta didik sehingga proses belajar berlangsung secara efektif dan tidak menimbulkan tekanan (Iqbal, 2015).

Pemikiran Ibnu Khaldun tersebut menunjukkan adanya kesamaan prinsip dengan pendekatan deep learning yang berkembang dalam pendidikan modern. Pembelajaran bertahap sejalan dengan proses konstruksi pengetahuan yang berkesinambungan, pengulangan mendukung penguatan pemahaman konseptual, sedangkan pembentukan malakah menunjukkan bahwa tujuan belajar bukan sekadar mengetahui, tetapi menguasai serta mampu mengimplementasikan ilmu dalam kehidupan nyata. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa khazanah pendidikan Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjawab tantangan pembelajaran kontemporer. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun maupun implementasi pendekatan deep learning, sebagian besar penelitian masih membahas kedua tema tersebut secara terpisah. Kajian yang secara khusus menganalisis relevansi konsep metode pembelajaran Ibnu Khaldun dengan prinsip-prinsip deep learning masih relatif terbatas. Padahal, analisis tersebut penting untuk menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam klasik tetap memiliki nilai kontekstual dan mampu memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pembelajaran modern.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep pemikiran Ibnu Khaldun tentang metode pembelajaran sebagaimana tertuang dalam Muqaddimah serta menganalisis relevansinya dengan metode pembelajaran dalam pendekatan *deep learning*. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih bermakna, berpusat pada peserta didik, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman, interpretasi, dan analisis terhadap konsep pemikiran Ibnu Khaldun mengenai metode pembelajaran serta relevansinya dengan pendekatan *deep learning*. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan objek penelitian tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Pendekatan ini sesuai digunakan untuk mengungkap, menafsirkan, dan mengonstruksi konsep-konsep pendidikan yang terdapat dalam karya klasik maupun literatur ilmiah kontemporer (Dano, 2023). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah kitab Muqaddimah karya Ibnu Khaldun, khususnya terjemahan Ahmadie Thaha yang menjadi rujukan utama dalam mengidentifikasi konsep-konsep metode pembelajaran yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Selain itu, peneliti juga menggunakan naskah berbahasa Arab *Muqaddimah* sebagai bahan verifikasi terhadap istilah-istilah utama, seperti *tadarruj*, *taqriri*, dan *malakah*, sehingga interpretasi terhadap konsep-konsep tersebut tetap mengacu pada makna aslinya. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, peraturan perundang-undangan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam, teori pembelajaran, dan pendekatan deep learning (Ahmadi, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah *library research*, yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan (*library research*) merupakan pendekatan ilmiah yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai dasar pengumpulan data. Dalam jenis penelitian ini, peneliti tidak perlu melakukan pengamatan langsung di lapangan, melainkan menggali informasi dari bahan pustaka seperti buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, dokumen resmi, serta hasil penelitian sebelumnya(M. M. Dkk, 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Teknik ini digunakan untuk menafsirkan isi teks secara sistematis sehingga diperoleh makna yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap analisis dimulai dengan reduksi data melalui proses seleksi terhadap informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menggambarkan konsep metode pembelajaran menurut Ibnu Khaldun beserta karakteristik pendekatan *deep learning*. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi terhadap keterkaitan kedua konsep tersebut sehingga diperoleh gambaran mengenai relevansi pemikiran Ibnu Khaldun terhadap pembelajaran dalam pendekatan *deep learning* (Arafat, 2018).

Data yang telah dianalisis kemudian disusun secara tematis sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Pembahasan diawali dengan menguraikan konsep metode pembelajaran

menurut Ibnu Khaldun yang meliputi prinsip pembelajaran, metode *tadarruj*, *taqriri*, dan *malakah*, kemudian dilanjutkan dengan analisis mengenai relevansinya terhadap prinsip-prinsip *deep learning*, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai kontribusi pemikiran Ibnu Khaldun terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era kontemporer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Metode Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep metode pembelajaran menurut Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah tidak hanya menjelaskan cara penyampaian materi, tetapi juga memuat prinsip-prinsip pedagogis yang harus diterapkan oleh pendidik, bentuk-bentuk metode pembelajaran, serta dasar dalam memilih metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan diarahkan pada terbentuknya malakah, yaitu penguasaan ilmu yang diperoleh melalui proses belajar secara bertahap, berulang, dan berkesinambungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun telah menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran sehingga keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari banyaknya materi yang disampaikan, tetapi dari sejauh mana peserta didik mampu memahami, menguasai, dan menerapkan ilmu yang dipelajarinya. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Prinsip Penerapan Metode Pembelajaran

Salah satu prinsip mendasar yang dikemukakan Ibnu Khaldun adalah bahwa guru tidak boleh memberikan tuntutan belajar melebihi kemampuan peserta didik. Hal tersebut dijelaskan dalam Kitab Muqaddimah sebagai berikut (Khaldun, n.d.).

وَلَا يَنْبَغِي لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يَزِيدَ مُتَعَلِّمَهُ عَلَى فَهْمِ كِتَابِهِ الَّذِي أَكَبَّ عَلَى التَّعْلِيمِ مِنْهُ بِحَسَبِ طَاقَتِهِ،
وَعَلَى نِسْبَةِ قَبُولِهِ لِلتَّعْلِيمِ

Artinya: *"Guru seharusnya tidak meminta dari seorang siswa lebih dari apa yang bisa dia pahami dibuku yang dia pelajari, sesuai dengan kelas (kelompok umurnya) dan (sesuai dengan) penerimaannya terhadap pengajaran, baik di awal atau di akhir (belajarnya)."*(Khaldun, 2019)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memandang setiap peserta didik memiliki kemampuan intelektual yang berbeda. Oleh karena itu, penyampaian materi harus disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Apabila materi diberikan melebihi kemampuan peserta didik, maka pembelajaran justru akan menimbulkan kebingungan dan menghambat terbentuknya pemahaman.

Prinsip berikutnya adalah **guru tidak boleh memasukkan masalah selain yang ditemukan di buku yang sudah ditentukan**. Ibnu Khaldun menyatakan:

قَبُولِهِ لِلتَّعْلِيمِ، مُبْتَدِئًا كَانَ أَوْ مُنْتَهِيًا، وَلَا يَخْلِطُ مَسَائِلَ الْكِتَابِ بِغَيْرِهَا حَتَّى يَعِيَهُ مِنْ أَوَّلِهِ إِلَى آخِرِهِ، وَيَحْصُلَ أَغْرَاضَهُ،
وَيَسْتَوْلِيَ مِنْهُ عَلَى مَلَكَةٍ بِهَا يَنْفُذُ فِي غَيْرِهِ. لِأَنَّ الْمُتَعَلِّمَ إِذَا حَصَلَ لَهُ مَلَكَةٌ

Artinya: *"Guru tidak boleh memasukkan masalah selain yang ditemukan dibuku yang sudah ditentukan, sampai siswa mengetahui keseluruhan (buku itu) dari awal sampai akhir, telah mengenali tujuannya, dan telah mendapatkan keahlian dirinya."*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran harus berlangsung secara sistematis dan terarah. Penguasaan terhadap satu konsep menjadi prasyarat untuk mempelajari konsep berikutnya sehingga peserta didik tidak mengalami beban kognitif yang berlebihan. Fokus belajar merupakan faktor penting dalam membangun struktur pengetahuan yang kokoh sehingga ilmu yang diperoleh dapat menjadi dasar bagi pembelajaran selanjutnya

Prinsip berikutnya adalah **Guru seharusnya tidak memperpanjang periode pembelajaran dalam satu bidang ilmu atau mata pelajaran.** Ibnu Khaldun menyatakan:

وَكَذَلِكَ يَنْبَغِي لَكَ أَنْ لَا تُطَوِّلَ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ فِي الْفَنِّ الْوَاحِدِ وَالْكِتَابِ الْوَاحِدِ بِتَقْطِيعِ الْمَجَالِسِ وَتَفْرِيقِ مَا بَيْنَهَا؛ لِأَنَّهُ ذَرِيعَةٌ إِلَى النِّسْيَانِ وَانْقِطَاعِ مَسَائِلِ الْفَنِّ بَعْضِهَا مِنْ بَعْضٍ، فَيَعْسُرُ حُصُولُ الْمَلَكَةِ بِتَفْرِيقِهَا

Artinya: *"Demikian pula, penting bagi Anda (sebagai guru)* yaitu *untuk tidak memperpanjang periode pengajaran dalam satu bidang ilmu (mata pelajaran), dengan memecah sesi pertemuan (atau kelas belajar) dan memperpanjang jarak di antara kedua (sesi pertemuan)."*

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kontinuitas pembelajaran merupakan syarat penting dalam membentuk penguasaan ilmu. Menurut Ibnu Khaldun, pemahaman peserta didik akan berkembang apabila mereka terus berinteraksi dengan materi melalui proses belajar yang berkesinambungan. Jeda yang terlalu lama menyebabkan hubungan antarkonsep menjadi lemah sehingga peserta didik harus mengulang kembali pemahaman yang telah dimiliki.

Prinsip berikutnya adalah **Guru tidak boleh berlaku kasar terhadap muridnya.** Ibnu Khaldun menyatakan:

فَيَنْبَغِي لِلْمُعَلِّمِ فِي مُتَعَلِّمِهِ، وَالْوَالِدِ فِي وَلَدِهِ، أَنْ لَا يَسْتَبِدُّوا عَلَيْهِمْ فِي التَّأْدِيبِ

Artinya: *"Maka seorang guru tidak boleh berlaku kasar terhadap muridnya, tidak pula seorang ayah kepada anaknya, dalam mendidik mereka."*

Menurut Ibnu Khaldun, penggunaan kekerasan dalam pendidikan akan menghilangkan semangat belajar, membentuk kepribadian yang penuh ketakutan, bahkan mendorong peserta didik untuk berbohong dan kehilangan keberanian dalam mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, hubungan antara guru dan peserta didik harus dibangun melalui kasih sayang, penghargaan, dan pembinaan yang bijaksana. Namun demikian, Ibnu Khaldun juga menegaskan bahwa kelembutan tidak boleh berubah menjadi sikap memanjakan. Ketegasan tetap diperlukan apabila peserta didik mengabaikan tanggung jawab belajarnya, sehingga tercipta keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin.

Prinsip terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah **Guru seharusnya tidak mencampur pengajaran dua cabang ilmu pengetahuan kepada siswa pada waktu yang bersamaan**. Ibnu Khaldun menjelaskan:

الْآخَرُ فَيَسْتَغْلِقَانِ مَعًا وَيَسْتَصْعِبَانِ، وَيَعُودَ مِنْهُمَا بِالْخَيْبَةِ. وَإِذَا تَفَرَّغَ الْفِكْرُ لِتَعْلِيمِ مَا هُوَ بِسَبِيلِهِ مُقْتَصِرًا عَلَيْهِ، فَرُبَّمَا كَانَ ذَلِكَ أَجْدَرَ بِتَحْصِيلِهِ، وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى الْمُوَفِّقُ لِلصَّوَابِ

Artinya: *"Dua hal lainnya menjadi sulit dan membingungkan jika digabungkan, sehingga berujung pada kekecewaan. Jika seseorang hanya fokus mempelajari apa yang berada dalam lingkupnya, maka mungkin hal itu akan lebih mudah dicapai."*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa fokus belajar merupakan syarat penting bagi terbentuknya pemahaman yang mendalam. Pembelajaran yang memuat terlalu banyak materi dalam waktu yang bersamaan berpotensi meningkatkan beban kognitif peserta didik sehingga mereka mengalami kesulitan memahami keseluruhan konsep yang dipelajari. Dengan demikian,

prinsip-prinsip pembelajaran yang dikemukakan Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa proses belajar harus berorientasi pada kemampuan, kesiapan, dan perkembangan peserta didik sehingga mampu menghasilkan penguasaan ilmu secara optimal.

b. Bentuk-Bentuk Metode Pembelajaran

Bentuk-bentuk metode dalam kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun menunjukkan bagaimana proses penyampaian ilmu seharusnya dilakukan agar peserta didik mampu memahami materi secara bertahap hingga mencapai penguasaan ilmu (*malakah*). Adapun bentuk-bentuk metode pembelajaran tersebut meliputi metode *tadarruj*, metode *taqriri*, dan metode *malakah*, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, metode *tadarruj*. Ibnu Khaldun menjelaskan:

اِعْلَمْ أَنَّ تَلْقِينَ الْعُلُومِ لِلْمُتَعَلِّمِينَ إِنَّمَا يَكُونُ مُفِيدًا إِذَا كَانَ عَلَى التَّدَرُّجِ شَيْئًا فَشَيْئًا، وَقَلِيلًا قَلِيلًا،

Artinya: *"Ketahuilah, mengajarkan ilmu pengetahuan kepada pelajar hanya akan efektif bila dilakukan secara bertahap dan sedikit demi sedikit."*

Berdasarkan kutipan tersebut, pembelajaran menurut Ibnu Khaldun harus dimulai dari konsep-konsep dasar, kemudian berkembang menuju konsep yang lebih kompleks sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik. Guru tidak hanya berperan menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu membangun pemahamannya secara bertahap melalui pengalaman belajar yang sistematis.

Kedua, metode *taqriri*. Ibnu Khaldun menjelaskan:

ثُمَّ يَرْجِعُ بِهِ إِلَى الْفَنِّ ثَانِيَةً، فَيَرْفَعُهُ فِي التَّلْقِينِ عَنْ تِلْكَ الرُّتْبَةِ إِلَى أَعْلَى مِنْهَا، وَيَسْتَوْفِي الشَّرْحَ وَالْبَيَانَ

Artinya: *"Selanjutnya, (guru) membawa (siswa) kembali ke mata pelajaran itu untuk kedua kalinya. Dia menyampaikan pelajaran dengan menaikkannya ke tingkatan yang lebih tinggi."*

Menurut Ibnu Khaldun, pemahaman yang mendalam tidak terbentuk hanya melalui satu kali penyampaian materi, tetapi memerlukan proses pengulangan dan latihan secara terus-menerus. Pengulangan tersebut bukan sekadar menghafal, melainkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki, memperluas, dan memperdalam pemahamannya terhadap materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, metode taqriri berfungsi memperkuat hubungan antarkonsep sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih kokoh.

Ketiga, terbentuknya metode *malakah*. Ibnu khaldun menjelaskan:

لِأَنَّ الْمُتَعَلِّمَ إِذَا حَصَلَتْ لَهُ مَلَكَةٌ مَا فِي عِلْمٍ مِنَ الْعُلُومِ، اسْتَعَدَّ بِهَا لِقَبُولِ مَا بَقِيَ، وَحَصَلَ لَهُ نَشَاطٌ فِي طَلَبِ الْمَزِيدِ، وَالنُّهُوضِ إِلَى مَا فَوْقَهُ، حَتَّى يَسْتَوْلِيَ عَلَى غَايَاتِ الْعِلْمِ. وَإِذَا خُلِطَ عَلَيْهِ الْأَمْرُ، عَجَزَ عَنِ الْفَهْمِ، وَأَدْرَكَهُ الْكَلَالُ، وَانْطَمَسَ فِكْرُهُ، وَيَئِسَ مِنَ التَّحْصِيلِ، وَهَجَرَ الْعِلْمَ وَالتَّعْلِيمَ.

Artinya: *"Ketika siswa telah memperoleh keahlian (pengetahuan) dalam satu disiplin ilmu, dia akan siap untuk belajar yang lain. Dia juga menjadi tertarik untuk mencari lebih banyak (pengetahuan) dan semakin maju (dalam belajar). Dengan demikian, dia akhirnya memperoleh penguasaan pengetahuan secara lengkap. Tetapi jika siswa dibuat bingung dalam hal itu, dia tidak akan bisa mengerti (apa pun). Dia menjadi malas. Dia berhenti berpikir. Dia putus asa untuk memperoleh (ilmu), serta menjauhi ilmu dan pengajaran."*

Konsep *malakah* menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran bukan hanya penguasaan informasi, tetapi terbentuknya kemampuan yang melekat pada diri peserta didik sehingga mereka mampu menerapkan ilmu dalam berbagai situasi. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran diukur dari kemampuan peserta didik menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari sebagai dasar untuk memahami ilmu lain maupun menyelesaikan persoalan kehidupan. Oleh sebab itu, malakah menjadi tujuan utama dari keseluruhan proses pembelajaran menurut Ibnu Khaldun.

c. Cara Memilih Metode Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Ibnu Khaldun pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada karakteristik peserta didik, bukan semata-mata pada materi pelajaran. Guru dituntut memahami kemampuan intelektual, kesiapan belajar, serta perkembangan psikologis peserta didik sebelum menentukan metode pembelajaran yang digunakan.

Pandangan tersebut terlihat dalam kritik Ibnu Khaldun terhadap guru yang langsung memberikan persoalan-persoalan sulit kepada peserta didik pada tahap awal pembelajaran. Menurutnya, tindakan tersebut hanya akan membingungkan peserta didik karena kesiapan menerima ilmu berkembang secara bertahap. Oleh sebab itu, guru harus memilih metode yang mampu mengantarkan peserta didik dari pemahaman sederhana menuju pemahaman yang lebih kompleks sesuai dengan tahap perkembangannya. Temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tidak hanya membahas teknik mengajar, tetapi juga memberikan landasan pedagogis mengenai pentingnya menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih metode yang tepat sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang efektif dan mampu mencapai penguasaan ilmu (*malakah*).

Relevansi Konsep Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Metode Pembelajaran Dengan Metode Pembelajaran Dalam Pendekatan *Deep Learning*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep metode pembelajaran menurut Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan *deep learning* yang saat ini menjadi salah satu paradigma pembelajaran dalam sistem pendidikan Indonesia. Meskipun lahir pada abad ke-14, pemikiran Ibnu Khaldun menunjukkan kesesuaian dengan karakteristik pembelajaran modern yang menekankan pengalaman belajar bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan (*meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*). Relevansi tersebut terlihat pada prinsip pembelajaran, bentuk metode pembelajaran, serta cara memilih metode pembelajaran yang sama-sama berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh.

a. Relevansi Prinsip Metode Pembelajaran Ibnu Khaldun dengan Pendekatan *Deep Learning*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip metode pembelajaran yang dikemukakan Ibnu Khaldun memiliki kesesuaian dengan karakteristik pembelajaran dalam pendekatan deep learning. Salah satu prinsip yang paling menonjol adalah anjuran agar guru tidak memberikan tuntutan belajar melebihi kemampuan peserta didik. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kesiapan intelektual dan perkembangan peserta didik sehingga mereka mampu membangun pemahaman secara bertahap.

Dalam pendekatan deep learning, prinsip tersebut sejalan dengan *Differentiated Instruction*, yaitu pembelajaran yang memperhatikan kesiapan belajar, minat, dan karakteristik setiap peserta didik. Guru tidak lagi memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik, tetapi menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan belajar masing-masing (Rozani et al., 2025). Dengan demikian, baik Ibnu Khaldun maupun pendekatan *deep learning* sama-sama memandang bahwa keberhasilan pembelajaran bergantung pada kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran.

Prinsip berikutnya, yaitu guru tidak boleh memasukkan masalah lain selain yang ditemukan di buku yang sudah ditentukan, juga memiliki relevansi dengan konsep *meaningful learning*. Pembelajaran yang bermakna hanya dapat terjadi apabila peserta didik memperoleh kesempatan membangun struktur pengetahuan secara sistematis. Penguasaan terhadap satu konsep menjadi dasar untuk memahami konsep berikutnya sehingga proses belajar berlangsung secara

berkesinambungan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan hafalan, tetapi mampu membentuk pemahaman konseptual yang kuat.(Rozani et al., 2025)

Selanjutnya, prinsip guru tidak memperpanjang periode pembelajaran yang dikemukakan Ibnu Khaldun menunjukkan kesamaan dengan karakteristik *deep learning* yang menekankan proses belajar berkelanjutan (*sustainable learning*). Menurut Ibnu Khaldun, jeda pembelajaran yang terlalu lama menyebabkan peserta didik melupakan materi sehingga menghambat terbentuknya malakah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontinuitas pengalaman belajar merupakan syarat penting bagi terbentuknya kompetensi yang mendalam. Pandangan tersebut sejalan dengan pendekatan *deep learning* yang menempatkan proses belajar sebagai kegiatan yang berlangsung secara terus-menerus melalui latihan, refleksi, dan penguatan konsep (Rozani et al., 2025).

Prinsip lainnya yang memiliki relevansi kuat adalah larangan menggunakan kekerasan dalam proses pendidikan. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa tindakan kasar akan menghilangkan semangat belajar serta menghambat perkembangan intelektual dan moral peserta didik. Temuan ini memiliki kesamaan dengan prinsip *joyful learning* yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Suasana belajar yang positif mendorong peserta didik lebih aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga proses belajar berlangsung secara optimal (Fitriani & Santiani, 2025).

Selain itu, prinsip agar guru tidak mengajarkan dua cabang ilmu secara bersamaan juga menunjukkan kesesuaian dengan prinsip *mindful learning*. Dalam pembelajaran mendalam, peserta didik diarahkan untuk memusatkan perhatian pada satu proses berpikir sehingga mampu memahami konsep secara komprehensif sebelum beralih kepada konsep berikutnya. Oleh karena itu, fokus belajar menjadi faktor penting dalam membentuk pemahaman yang mendalam sekaligus mengurangi beban kognitif peserta didik.

b. Relevansi Bentuk-Bentuk Metode Pembelajaran Ibnu Khaldun dengan Pendekatan *Deep Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga bentuk metode pembelajaran yang dikemukakan Ibnu Khaldun, yaitu *tadarruj*, *taqriri*, dan *malakah*, memiliki kesesuaian dengan berbagai metode pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan *deep learning*. Ketiga metode tersebut memiliki orientasi yang sama, yaitu membangun kompetensi peserta didik melalui proses belajar yang aktif, bertahap, dan berkesinambungan.

Metode *tadarruj* memiliki relevansi dengan *Inquiry-Based Learning*. Dalam Muqaddimah, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pembelajaran harus dimulai dari konsep-konsep sederhana kemudian berkembang menuju konsep yang lebih kompleks sesuai perkembangan kemampuan peserta didik. Proses tersebut sejalan dengan *Inquiry-Based Learning* yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui tahapan mengamati, merumuskan masalah, mencari informasi, menganalisis data, hingga menarik kesimpulan. Kedua pendekatan tersebut sama-sama memandang bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara instan, tetapi melalui proses belajar yang berlangsung secara bertahap (Rozani et al., 2025).

Adapun metode *taqriri* menunjukkan kesamaan dengan *Problem-Based Learning* (PBL). Pengulangan yang dimaksud Ibnu Khaldun bukan sekadar menghafal materi, melainkan proses memperkuat pemahaman melalui latihan dan refleksi yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam PBL, peserta didik juga dituntut kembali pada konsep-konsep yang telah dipelajari ketika menganalisis suatu permasalahan. Dengan demikian, baik metode taqriri maupun PBL sama-sama

menempatkan refleksi dan penguatan konsep sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna.

Sementara itu, konsep *malakah* memiliki relevansi yang sangat kuat dengan *meaningful learning*. Menurut Ibnu Khaldun, tujuan akhir pembelajaran adalah terbentuknya kemampuan yang melekat pada diri peserta didik sehingga ilmu dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Pendekatan *deep learning* juga menekankan bahwa keberhasilan belajar tidak diukur dari banyaknya informasi yang dihafal, tetapi dari kemampuan peserta didik memahami, menghubungkan, serta menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Kesamaan orientasi tersebut menunjukkan bahwa konsep *malakah* merupakan bentuk penguasaan kompetensi yang memiliki nilai pedagogis tinggi dan masih relevan diterapkan dalam pembelajaran masa kini.

c. Relevansi Cara Memilih Metode Pembelajaran dengan Pendekatan *Deep Learning*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun menempatkan karakteristik peserta didik sebagai dasar utama dalam memilih metode pembelajaran. Guru tidak dianjurkan menggunakan satu metode yang sama kepada seluruh peserta didik, melainkan harus mempertimbangkan kemampuan intelektual, kesiapan belajar, kondisi psikologis, dan tahap perkembangan mereka. Menurut Ibnu Khaldun, ketidaksesuaian antara metode pembelajaran dengan kondisi peserta didik akan menyebabkan kesulitan belajar, menurunkan motivasi, bahkan menghambat tercapainya tujuan pendidikan.

Pandangan tersebut memiliki kesamaan dengan pendekatan *deep learning* yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga mereka mampu membangun pemahaman secara mandiri. Pemilihan metode pembelajaran tidak lagi didasarkan pada keinginan guru menyelesaikan materi, tetapi pada upaya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan (Indonesia, 2025).

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep metode pembelajaran menurut Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan *deep learning*. Relevansi tersebut tampak pada kesamaan orientasi kedua konsep yang sama-sama menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran serta mengutamakan proses pembentukan pemahaman yang mendalam dibandingkan sekadar penyampaian materi. Dalam perspektif Ibnu Khaldun, pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, dilaksanakan secara bertahap, diperkuat melalui pengulangan, dan diarahkan pada terbentuknya malakah atau penguasaan kompetensi yang menetap (Khaldun, 2019). Prinsip tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak diukur dari banyaknya materi yang disampaikan, tetapi dari sejauh mana peserta didik mampu memahami dan menginternalisasikan ilmu yang dipelajari.

Temuan tersebut memperkuat konsep yang dikemukakan dalam Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua yang menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam harus menghadirkan pengalaman belajar yang *meaningful, mindful*, dan *joyful* (Indonesia, 2025). Ketiga karakteristik tersebut menempatkan guru sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar berdasarkan kesiapan, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, baik pemikiran Ibnu Khaldun maupun pendekatan *deep learning* sama-sama berpandangan bahwa proses belajar yang efektif hanya dapat tercapai apabila pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan intelektual peserta didik.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah relevansi metode tadarruj dengan pembelajaran berbasis *Inquiry-Based Learning*. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa ilmu hendaknya diajarkan secara bertahap, dimulai dari konsep-konsep dasar, kemudian berkembang menuju pembahasan yang lebih kompleks sesuai perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Pendekatan tersebut memiliki orientasi yang sama dengan *Inquiry-Based Learning* yang mendorong peserta didik membangun pengetahuan melalui proses penyelidikan secara bertahap. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa proses belajar tidak berlangsung secara instan, melainkan berkembang melalui tahapan yang sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kokoh. Hasil ini sekaligus memperkuat penelitian Nur Kahfi, Fathi Hidayah, dan Muhammad Endy Fadlullah (Kahfi et al., 2022) yang menyimpulkan bahwa konsep *tadarruj* merupakan metode pembelajaran yang efektif karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman secara berangsur-angsur sebelum menerima materi yang lebih kompleks.

Penelitian ini juga menemukan bahwa metode *taqriri* memiliki relevansi dengan prinsip *mindful learning* dalam pendekatan *deep learning*. Pengulangan menurut Ibnu Khaldun bukan sekadar aktivitas menghafal, tetapi merupakan proses memperkuat pemahaman hingga ilmu benar-benar melekat pada diri peserta didik. Dalam pendekatan *deep learning*, proses tersebut diwujudkan melalui refleksi terhadap pengalaman belajar sehingga peserta didik mampu mengevaluasi pemahamannya sendiri. Oleh karena itu, pengulangan dalam metode *taqriri* memiliki fungsi yang sama dengan refleksi dalam *mindful learning*, yaitu membangun kesadaran belajar dan memperdalam pemahaman. Analisis ini sejalan dengan penelitian Azis dan Tamimi (Azis & Tamimi, 2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam mendorong peserta didik untuk merekonstruksi pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penerimaan informasi semata.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa konsep *malakah* merupakan tujuan akhir pembelajaran menurut Ibnu Khaldun sekaligus memiliki relevansi yang sangat erat dengan prinsip meaningful learning. Ibnu Khaldun memandang bahwa ilmu baru dapat dikatakan berhasil dipelajari apabila telah berubah menjadi kemampuan yang menetap dan mampu diterapkan dalam kehidupan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga kompetensi. Temuan ini didukung oleh penelitian Rusydi (Rusydi, 2021) yang menjelaskan bahwa malakah merupakan kemampuan yang diperoleh melalui latihan secara terus-menerus hingga menjadi keterampilan yang melekat. Demikian pula dalam pendekatan deep learning, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan mengingat informasi, tetapi dari kemampuan peserta didik menghubungkan, memahami, serta menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan.

Selain bentuk metode pembelajaran, penelitian ini juga menemukan bahwa cara memilih metode pembelajaran menurut Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang kuat dengan paradigma pembelajaran modern. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa guru tidak boleh menerapkan metode yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa mempertimbangkan kesiapan intelektual, kondisi psikologis, maupun karakteristik mereka. Prinsip tersebut sejalan dengan pendekatan deep learning yang menghendaki pembelajaran dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik sehingga mampu menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan (Indonesia, 2025). Dengan demikian, kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran.

Hasil penelitian ini memperkuat berbagai penelitian terdahulu mengenai konsep tadarruj, taqriri, dan malakah sebagai metode pembelajaran menurut Ibnu Khaldun. Namun demikian,

penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mendeskripsikan konsep-konsep tersebut, tetapi juga menganalisis relevansinya dengan pendekatan *deep learning* sebagai paradigma pembelajaran yang sedang dikembangkan dalam sistem pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Khaldun dapat dipandang sebagai salah satu landasan filosofis yang masih relevan dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam pada pendidikan Islam maupun pendidikan secara umum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai konsep pemikiran Ibnu Khaldun tentang metode pembelajaran dan relevansinya dengan metode pembelajaran dalam pendekatan *deep learning*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian terhadap kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun merupakan suatu sistem yang menitikberatkan pada perkembangan kemampuan peserta didik secara bertahap hingga mencapai penguasaan ilmu (*malakah*). Konsep ini memuat prinsip-prinsip yang menekankan penyesuaian proses pembelajaran dengan tahap perkembangan peserta didik, prioritas pada pemahaman sebelum memperkenalkan materi yang kompleks, penghindaran pemberian beban belajar yang melebihi kemampuan, serta pelaksanaan pembelajaran secara bertahap dan berkelanjutan. Bentuk metode yang diuraikan meliputi *tadarruj*, *taqriri*, dan *malakah*. Ibnu Khaldun juga menegaskan bahwa pemilihan metode harus mempertimbangkan kondisi fisik, kondisi psikologis, kesiapan, dan perkembangan intelektual peserta didik agar proses pembelajaran efektif dan tujuan pendidikan tercapai.

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa gagasan Ibnu Khaldun relevan dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Persamaan terlihat pada orientasi yang menempatkan peserta didik sebagai pusat, penekanan pada proses bertahap, penguatan pemahaman melalui pengulangan, pembentukan penguasaan kompetensi secara mendalam, serta penyesuaian metode terhadap karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun tidak hanya penting secara historis dalam tradisi pendidikan Islam, tetapi juga relevan sebagai landasan konseptual bagi pengembangan pembelajaran modern melalui prinsip-prinsip *deep learning*.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. GRANITI: Anggota IKAPI.

Aisyah Nuramini. (2023). *Metode Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Arafat, G. Y. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis. *Jurnal Alhadharah*, *17*(33), 32–48.

Azis, A. R., & Tamimi, A. R. (2025). Membangun Kompetensi Metakognitif Peserta Didik Melalui Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Research an Thought on Islamic Education*, *8*(1), 134–156.

Dano, G. dan D. (2023). *Buku Ajar Pengantar Metodologi Penelitian*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Fitriani, A., & Santiani. (2025). Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, *2*(3), 56.

Indonesia, K. P. D. dan M. R. (2025). *Naskah Akademik: Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.

Iqbal, A. M. (2015). *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. PUSTAKA PELAJAR.

Kahfi, N., Hidayah, F., & Endy, M. (2022). Konsep Tadrij dan Takrir Ibnu Khaldun Sebagai Metode Pembelajaran. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1).

Khaldun, I. (n.d.). *Tarikh Ibnu Khaldun* (A. S. Al-Karmi (Ed.)). Bait al-Afkar ad-Dauliyyah.

Khaldun, I. (2019). *Muqaddimah: An Introduction to the History of the World*. PT. Rene Turos Indonesia.

Mohamad Madun. (2025). *Metodologi Penelitian*. CV Angkasa Media Literasi.

Permendikdasmen Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025. (2025).

Prameswari, L. B. (2024). *Hasil PISA 2022 Jadi Evaluasi Indonesia Tingkatkan Kualitas Pendidikan*. Antara. https://m.antaranews.com/berita/3920820/hasil-pisa-2022-jadi-evaluasi-indonesia-tingkatkan-kualitas-pendidikan

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa*, *2*(1), 1–8.

RI, K. A. (n.d.). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kemenag RI.

Rokhmah, N. S. (2026). *Mentalitas Menghafal: Musuh Utama Siswa SD dalam Menghadapi TKA 2025*. UNESA. https://s2dikdas.fip.unesa.ac.id/post/mentalitas-menghafal-musuh-utama-siswa-sd-dalam-menghadapi-tka-2025

Rozani, M., Ilyas, Rofiatun, Rahayu, A. P., Dewi, M. S., Mukminin, A., Siti, E., Muhajir, Mahdalena, D., & Hanifah, U. (2025). *Deep Learning*. CV. Afasa Pustaka.

Rusydi. (2021). Pendidikan Berbasis Malakah Kurikullum Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, *19*(2), 686–700.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Wathoni, L. M. N. (2020). *Hadis Tarbawi: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis*. Forum Pemuda Aswaja.

Yoyon Mahardika, C. A. J. (2025). *Persepsi Guru Terhadap Implementasi Deep Learning sebagai Pembelajaran Berbasis Pemahaman Konseptual di Sekolah Dasar*. *4*(3), 1123–1139.